

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 MEDAN**

**Ibrahim Sirait\*, Dja'far Siddik\*\*, Siti Zubaidah\*\*\***

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Prof, Dr., MA Co Author Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr., M. Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Abstract: This research is generally intended to describe the Implementation of moral education in Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. This research is a qualitative research using naturalistic method. The informants in this research are principal, two teachers of morality, and one teacher of general study. The results showed that the implementation of moral education in the development of character education in Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan run well, effective and conducive although not yet perfect. The value of character developed by morality teacher in moral education activity that is religious value, honest, tolerance, discipline, hard work, curiosity, semangat kebangsaan, love homeland, appreciate achievement, reading, social care. The learning of moral education in the classroom is pursued by direct learning model. The evaluation process is carried out every day in the learning and learning process.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode naturalistik, Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dua orang guru bidang studi akidah akhlak, dan satu orang guru bidang studi umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter di madrasah Aliyah Negeri 1 Medan berjalan dengan baik, efektif dan kondusif walaupun belum sempurna. Nilai karakter yang dikembangkan guru akhlak dalam kegiatan pendidikan akhlak yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial. Pembelajaran pendidikan akhlak di dalam kelas ditempuh dengan model pembelajaran langsung. Proses evaluasi dilaksanakan setiap hari dalam proses belajar dan pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Pengembangan Pendidikan, Pendidikan Karakter

## **Pendahuluan**

Manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan, karena manusia hidup diciptakan bukan hanya sekedar untuk hidup, ada tujuan lain yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mestinya diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Menurut Mastuhu dalam Salminawati Manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan pendidikan karena ia memiliki potensi yang dinamis dan dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Namun, potensi yang sangat besar itu tidak akan menjadi apa-apa jika tidak dikembangkan dengan pendidikan.<sup>i</sup> Disinilah manusia merasa penting terhadap pendidikan.

Salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam sehingga nantinya menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadinya, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>ii</sup>

Dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional di atas, tertera untuk berakhlak mulia, berarti bahwa sistem pendidikan Nasional tidak hanya menuntut untuk menjadi manusia yang sehat, cerdas kognitifnya, cakap dan kreatif saja, tetapi juga untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Begitu penting posisi

akhlak dan karakter dalam dunia pendidikan terlebih dalam pendidikan Islam baik di sekolah umum maupun di madrasah pada khususnya.

Secara empiris dan nyata, Islam sangat memperhatikan pola kehidupan umatnya, bahkan semenjak manusia dalam kandungan sampai lahir hingga tumbuh berkembang, Islam telah menetapkan tata cara kehidupan umatnya, maka tidak mengherankan jika Nabi Muhammad sendiripun menyatakan tujuan kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sepanjang sejarah umat manusia, masalah akhlak juga selalu menjadi pokok persoalan, karena perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui dan menilai perbuatan atau sikap mereka.

Akhlak dalam kehidupan manusia menduduki tempat penting sekali dalam baik sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangun, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat dan tergantung pada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka baik pula lahir batinnya dan sebaliknya jika jelek akhlaknya, jelek pula lahir batinnya. Akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia.

Selain akhlak, karakter juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia dan karakter juga dipandang hal yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak, yaitu pembentukan karakter.<sup>iii</sup> Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler. Tetapi keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.

Membicarakan akhlak dan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Akhlak dan karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain seperti hewan. Manusia tanpa akhlak dan karakter adalah manusia yang sama dengan hewan. Manusia yang berakhlak dan berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak dan karakter yang kuat dan baik. Mengingat begitu urgennya

akhlak dan karakter maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan melalui proses pembelajaran.

Dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat.

Akhlak dan karakter pada dasarnya termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup. Disonasi akhlak atau karakter adalah persoalan paling krusial yang harus direspon oleh dunia pendidikan, khususnya institusi pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan akhlak pada dasarnya merupakan tujuan tertinggi dalam Islam, karena pada prinsipnya penanaman akhlak merupakan aktivitas pokok dari keseluruhan praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Pendidikan yang baik harus bisa menanamkan akhlak ke dalam diri peserta didik, agar dapat memunculkan sifat, pemikiran dan perilaku atau karakter terpuji. Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam yakni akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (*Hablumminallah*), dan keadilan sosial (*Hablumminannas*), sehingga akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai hanya dengan mempelajarinya semata, tanpa membiasakan hidup berakhlak sejak kecil.

Penguatan pendidikan akhlak dan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan yang sangat berharga yaitu anak-anak. Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh kalangan guru sangat berkaitan erat dengan peraturan sekolah, sebab peraturan sekolah merupakan tata tertib sekolah yang mengarahkan para siswa untuk mencapai proses belajar mengajar bersifat efisien dan efektif di lingkungan sekolah. Mewujudkan peraturan sekolah sebagai dasar pendidikan akhlak memang bukan pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan berbagai unsur sekolah untuk peduli dan terlibat langsung menegakkan aturan sekolah.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan merupakan salah satu madrasah yang memperhatikan pentingnya akhlak yang mulia bagi siswa. Hal ini menurut kepala sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia kepada setiap siswa, maka perlu diajarkan siswa berkata jujur, baik dan sopan, dan berbudi pekerti yang baik terhadap sesama teman, orang tua, guru serta lingkungan. Sehingga nantinya menjadi anak yang berkarakter. Pendidikan akhlak sangat penting bagi siswa untuk mewujudkan dan meningkatkan disiplin dan karakter siswa di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan merupakan salah satu madrasah yang populer di kota Medan, mata pelajaran akhlak sangat penting dan wajib bagi siswa, sehingga pihak madrasah menerapkan pendidikan akhlak yang mulia kepada siswa. Maka pihak madrasah merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pendidikan akhlak bagi siswa.

Pihak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan merasa sangat perlu untuk mengajarkan dan mendidik pendidikan akhlak bagi siswa. Para guru menilai bahwa pendidikan akhlak sangat besarnya terhadap pembinaan disiplin dan karakter siswa dan siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan

Pendidikan akhlak dan karakter bukan hanya diajarkan oleh guru bidang studi pelajaran Akidah Akhlak, tetapi pendidikan akhlak harus diajarkan oleh setiap guru yang ada di sekolah tersebut, misalnya guru pelajaran umum seperti Biologi, Fisika, Kimia dan Matematika juga berkewajiban untuk melakukan pendidikan akhlak, dan juga halnya guru olahraga, juga berkewajiban mengajarkan tentang akhlak. Tetapi kenyataan di lapangan yang peneliti lihat masih banyak guru yang belum menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam melakukan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter dianggap sangat penting, seperti uraian di atas bahwa pendidikan harus menanamkan akhlak dan karakter yang baik kepada seluruh peserta didik, dan guru juga bukan hanya semata untuk mencerdaskan kognitif siswa semata, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* (perilaku terpuji) kepada peserta didiknya. Sehingga, beranjak dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih

dalam lagi tentang Pendidikan Akhlak dan Pendidikan karakter ini, karena bukan tentang materi pendidikan akidah akhlaknya yang perlu kita perdalam, tetapi pembiasaan Akhlak dan karakter yang diterapkan di sekolah atau madrasah tersebut, kalau tidak diaplikasikan berarti pendidikan akhlak disekolah tersebut memiliki problem, inilah yang menjadi keinginan penulis, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian sebagai suatu kajian dengan judul” Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan”.

### **Kajian Teori**

#### **1. Pengertian pendidikan**

Dalam istilah Asing pendidikan itu disebut “Paedagogik”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari dua suku kata, yaitu *Paes* dan *Gogos*, *Paes* artinya anak dan *Gogo* artinya penuntun. Jadi *paedagogos* artinya penuntun anak. Mulanya “paedagogik” dimaksudkan budak yang pandai dan dewasa yang diserahkan dan ditugaskan untuk mengantar anak tuannya kesekolah sambil membawa alat-alat sekolahnya. Kadang-kadang budak tersebut diberi wewenang penuh untuk bertindak sebagai pendidik anak tuannya tersebut. Pengertian tugas ini kemudian diperluas menjadi kewajiban membimbing moral dan tingkah laku anak, sehingga sekarang istilah “*Paedagogik*” berarti ahli didik atau pendidik.<sup>iv</sup>

Pengertian pendidikan secara sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>v</sup> Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dan seterusnya pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>vi</sup>

Dalam Islam, ada beberapa penyebutan untuk pendidikan yaitu: *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*. Dalam konferensi Internasional Pendidikan Islami pertama

(*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh pada tahun 1997 di Universitas King Abdul Aziz Jeddah, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian “Rekomendasi” konferensi tersebut, para peserta mengambil kesimpulan pengertian pendidikan menurut Islam, adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah, *ta’lim*, *tarbiyah* dan *ta’dib*.

<sup>7</sup> Baik *Tarbiyah*, *Ta’lim* maupun *Ta’dib*, merujuk kepada Allah, *Tarbiyah* yang ditengarai sebagai kata bentukan dari kata *Rabb* atau *Rabba* mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al-Alamin*. Dan *Ta’lim* berasal dari kata ‘*allama*, merujuk kepada Allah sebagai zat yang maha ‘*Alim*. Selanjutnya *Ta’dib* seperti termuat pada pernyataan Rasul Allah. “*Addabany Rabby Fahsana Ta’diby*” memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah swt. Sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Dengan demikian dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, Rasul merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan.<sup>8</sup>

Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda, berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh beberapa ahli.

1. Langeveld dalam Hasbullah mengungkapkan bahwa Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Dan pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.<sup>9</sup>
2. J.J Rousseau dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhabiyati Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.<sup>10</sup>
3. Ki Hajar Dewantara dalam Wiji Suwanto menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Maknanya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak agar

mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>11</sup>

4. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

## 2. Pengertian pendidikan akhlak

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al'adat* (kebiasaan), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).<sup>13</sup> Potensi yang dimiliki manusia berdimensi dua, *tauhidi* (mengetahui dan mengenal Allah Maha Esa) dan *akhlaqi* (kemampuan untuk membedakan tingkah laku baik dan buruk). Menurut Ibn Miskawaih dalam *Mahjuddin*, akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan lebih lama.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih ini dapat dikatakan bahwa dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia terdapat jiwa yang mendorong manusia. Manusia memiliki akhlak yang bermacam-macam, hal ini dapat dibuktikan pada perbuatan yang dialami oleh manusia dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan ke keadaan lainnya sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan pendidikan yang diperolehnya.

Akhlaq melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Artinya akumulasi akhlak merupakan pola tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya. Ini artinya akhlak merupakan perilaku yang



tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Alquran dan Sunnah Rasul.<sup>15</sup> Pada hakikatnya akhlak ialah kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi seperti taditerlihat kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.<sup>16</sup>

Substansi akhlak adalah sifat-sifat atau nilai-nilai yang telah tertanam di dalam jiwa seseorang, dan karenanya ia disebut keadaan jiwa (*hal li al-Nafs*). Sifat atau nilai yang tertanam di dalam jiwa itu dijadikan rujukan dalam menilai suatu perbuatan, sekaligus yang mendorong atau berada dibalik semua tindakan atau perilaku yang ditampilkan seseorang, karenanya dari sisi ini, tindakan atau perbuatan adalah wujud nyata dari akhlak seseorang.<sup>17</sup>

Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang, dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.<sup>18</sup> Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik menghasilkan perubahan kearah positif, yang nantainya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, memiliki fikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak muncul sebagai respon terhadap kemerosotan akhlak masyarakat yang sampai pada saat ini dalam fenomena keseharian menunjukkan, perilaku yang belum sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga muncul berbagai persoalan, dengan demikian kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan.

Dalam konteks sifat atau nilai-nilai yang merupakan anugerah Allah, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan

kemudahan kepada individu peserta didik agar berkemampuan memelihara fitrah semula jadinya yang suci, bersih dan bersyahadah atau bertauhid kepada Allah. Jadi pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang. Dalam pengertian sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.<sup>19</sup>

### 3. Pengertian karakter

Secara etimologi, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, eharassien yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>20</sup> Arti ini juga sama dalam bahasa Inggris yang berarti juga mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>21</sup>

Sigmund Freud dalam Syaiful menyatakan, karakter adalah kumpulan nilai yang mawujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.<sup>22</sup> Dari itu dapat kita pahami bahwa ciri dari berkarakter itu adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak yang baik. Secara akademik, makna dari pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dapat memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>23</sup>

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900 an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character. How or School Can Teach Respect and Responsibility*.<sup>24</sup> Menurut Lickona dalam Suyadi bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>25</sup>

Raharjo dalam Zubaedi memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dan ranah

sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi untuk terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>26</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, maka pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini. Ditegaskannya, bahwa keutamaan moral atau perangai atau karakter adalah buah dari Iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar dalam pribadi anak harus benar-benar terbina dengan baik.<sup>27</sup>

### **Pembahasan dan hasil penelitian**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan, merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Provinsi Sumatera Utara, yang bertaraf Internasional dengan akreditasi "A". sama dengan MA umumnya di Indonesia, masa pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Pada tahun 2013, sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013, dan memiliki situs resmi yaitu <http://www.man1medan.sch.id>. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan pada awal berdirinya merupakan sekolah persiapan Institut Agama Islam Negeri SPIAIN. SPIAIN ini berdiri tanggal 1 februari 1968 bertempat di gedung sekolah hakim jaksa negeri di jalan imam bonjol. Selanjutnya SPIAIN ini pindah ke gedung yayasan pendidikan harapan dengan peserta didik berjumlah 19 orang. Terhitung pada 1 April 1979 pemerintah merubah seluruh SPIAIN, PHIAIN, SGHA, PPPUA dan yang lainnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri. SPIAIN Sumatera Utara juga berubah menjadi MAN dengan gedung tetapnya ada di kompleks IAIN Sumatera Utara Jalan Sutomo Ujung Medan. Pada tahun 1980 dan 1981 telah di bangun gedung MAN Medan di Jalan Willem Iskandar. Selanjutnya MAN pindah ke lokasi baru tersebut.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan terletak di wilayah yang strategis diantara kota Medan dengan kabupaten Deli Serdang dan kendaraan umum dapat menjangkauneya. Untuk kegiatan belajar dan mengajar sangat baik dilakukan karena terletak di pinggiran kota jauh dari kebisingan kendaraan dan banyaknya

warga masyarakat dan pabrik. MAN 1 Medan mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat untuk tingkat aliyah. Ada dua tema utama yang di usung dalam melaksanakan tugas pokok tersebut yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa. Tema ini didasari oleh kenyataan pada saat ini dimana kehidupan manusia yang tidak terlepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Disisi lain , ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan satu permasalahan baru yaitu degradasi akhlak. Banyak manusia yang merasa terasing dan kehilangan makna hidup. Oleh karena itu peran akhlak dan taqwa sangat diperlukan dalam melandasi perilaku manusia dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh madrasah harus mendapat dukungan dari keluarga sianak dan lingkungannya. Dalam hal inipihak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan menyadari hal tersebut, sehingga perlu dirumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan akhlak dilingkungan sekolah. Kebijakan yang dilakukan adalah terbagi kepada dua bentuk, yaitu pendidikan akhlak secara umum yang berlaku dilingkungan sekolah dan pendidikan akhlak yang berlaku didalam kelas.

Pendidikan akhlak yang berlaku secara umum itu melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan proses pendidikan dilingkungan sekolah yaitu siswa, semua guru bidang studi dan pegawai serta kepala sekolah. Mereka itu semua terlibat langsung dengan pendidikan akhlak di lingkungan sekolah.

Setiap pihak yang terlibat untuk pendidikan akhlak harus selalu mengacu kepada kedisiplinan, baik itu guru, pegawai dan sisiwa. Ada tiga aspek yang direncanakan dalam perencanaan pendidikan akhlak, pertama tenaga pendidiknya yang mana memfokuskan pada pemberian bekal pengetahuan kepada guru dalam mengembangkan pendidikan karakter dalam pendidikan akhlak. Kedua, kegiatan pembelajaran berusaha untuk mempersiapkan pembelajaran sebaik mungkin dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP. Ketiga, nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan pendidikan akhlak dalam setiap mata pelajaran. Ada beberapa nilai karakter yang akan dikembangkan guru

akhlak dalam kegiatan pendidikan akhlak yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial.

strategi pendidikan akhlak yang dilakukan di luar kelas adalah pembelejaran akhlak secara *uswatun hasanah*. Situasi dan lingkungan yang ada disekitar siswa akan membentuk karakter siswa. Dengan demikian, proses pergalan yang ada dilingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan adalah merupakan edukasi yang dalam istilah Islam disebut dengan *tarbiyah*.

evaluasi pendidikan akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasa Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan, yaitu evaluasi yang dilakukan guru terbagi atas dua bagian. Pertama guru melakuakn evaluasi harian dengan melihat sikap dan perilaku keseharian siswa di dalam dan di luar kelas. Kedua, guru melakuakn evaluasi di akhir semester dengan melakukan ujian semester.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada tiga temuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyan Negeri 1 Medan bahwa perencanaan dilakukan di awal tahun ajaran dan di awal semester. Pada tahun ajaran, perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus. Dalam kegiatan belajar, kepala sekolah menginstruksikan kepada setiap guru untuk memasukkan nilai pendidikan aenkhak dan juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pelajaran dan saling bertukar pikiran mengenai pengintegrasian pendidik akhlak dan karakter dalam setiap pelajaran. Selanjutnya guru-guru bermusyawarah untuk menentukan nilai-nilai akhlak dan karakter yang akan ditanamkan ada beberapa nilai karakter yang akan dikembangkan guru akhlak dalam kegiatan pendidikan akhlak yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial.

2. Strategi dalam melaksanakan Pendidikan akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Negeri 1 Medan Strategi penerapan pendidikan akhlak dalam kelas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, pembelajaran pendidikan akhlak di dalam kelas ditempuh dengan model pembelejaran langsung atau disebut dengan direct instruction atau active learning. Peneybutan ini mengacu pada gaya guru yang terlibat langsung aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada pesrta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada selurh kelas teor pendukung pembelajaran ini adalah teori behaviorisme dan teori belajar sosial.
3. Evaluasi hasil dan proses pelaksanaan pendidikan akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, bahwa Evaluasi dari implemntasi pendidikan akhlak di akhir semester dan juga setiap hari di keseharian siswa. Setiap bertemu dengan guru, siswa selalu mengucapkan salam dan mencium tangan. Kemudian siswa juga setiap hari tanpa diinstruksikan, siswa langsung mengambil wudu dan mengerjakan salat zuhur berjamaah. Hal ini menggambarkan nilai-nilai religius telah tertanam pada diri siswa. Evaluasi tidak hanya dilakukan guru akidah akhlak saja namun juga kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang lain turut berperan dalam evaluasi pendidikan akhlak dan karakter khususnya di lingkungan madrasah. Proses evaluasi dilaksanakan setiap hari dalam proses belajar dan pembelajaran. Saya mengevaluasi dengan melihat proses pembelajaran. Contohnya nilai karakter percaya diri terlihat ketika siswa dengan semangat mempresentasikan salah satu materi pendidikan akhlak dihadapan teman-temannya. Kemudian setiap bertemu dengan guru siswa selalu mengucapkan dan mencium tangan guru. Ditambah lagi setiap hari siswa tanpa diperintah untuk salat , sudah bergerak untuk menuju masjid tanpa diperintah untuk salat. Sementara itu Evaluasi juga dilakukan di akhir semester dengan melakukan ujian akhir semester. Pihak yang berperan dalam proses evaluasi pendidikan akhlak yaitu selain guru akidah akhlak sendiri, kepala sekolah dan guru mata

pelajaran lain juga turut terlibat dalam kegiatan evaluasi pendidikan akhlak.

### Daftar pustaka

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet, 2 Jakarta, Rineka Cipta, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 1 Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet 10 Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet 2 Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 18 Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf* Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Reflinda, "Pendidikan Akhlak/Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." dalam *Jurnal AL-Irsyad*, Vol II 2013.
- Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Cet 1 Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Cet. 2 Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2009
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 2 Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* Jakarta, Rineka Cipta, 1990.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 2 Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Cet 1 Jakarta, Kencana, 2013.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jogjakarta, AR-RUZZ, 2006.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 2 Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012.

---

<sup>i</sup>Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 2 (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 47

<sup>ii</sup>Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>iii</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 65

<sup>iv</sup>Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Cet. 2 (Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2009), h. 10

<sup>v</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet 10 (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1

<sup>vi</sup>*Ibid.*

- 
- 39 <sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet 1 (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 39
- <sup>8</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet 2 (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73
- <sup>9</sup> Hasbullah, *Dasar*, h. 2
- <sup>10</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet, 2 (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), h. 69
- <sup>11</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta, AR-RUZZ, 2006), h. 19
- <sup>12</sup> Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- <sup>13</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 152
- <sup>14</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 3.
- <sup>15</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), h. 107
- <sup>16</sup> *Ibid.*, h. 3
- <sup>17</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 68
- <sup>18</sup> Salminawati, *Filsafat*, h. 178
- <sup>19</sup> Reflinda, "Pendidikan Akhlak/Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikn Islam." dalam *Jurnal AL-Irsyad*, Vol II 2013, h. 61
- <sup>20</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 2 (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5
- <sup>21</sup> *Ibid.*
- <sup>22</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Cet 1 (Jakarta, Kencana, 2013) h. 290
- <sup>23</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Cet 1 (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 1
- <sup>24</sup> Suyadi, *Strategi*, h. 6
- <sup>25</sup> *Ibid.*
- <sup>26</sup> Zubaedi, *Desain*, h. 16
- <sup>27</sup> Syafaruddin, *Inovasi*, h. 178